



NILAI-NILAI PENDIDIKAN INFORMAL DALAM UPACARA ADAT HORJA GODANG DI MASYARAKAT MANDAILING TAPSEL

Firza¹, Rosdiana², Rodhiatam⁵

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia
firzaapriliana884@gmail.com

Abstrak

Horja Godang merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat mandailing Tapsel. Upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing dilaksanakan dengan serangkaian acara, salah satunya tari atau Tor-tor. Tor-tor digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Tapanuli Selatan menggunakan tor-tor. Dalam hal ini masyarakat adat Mandailing mempunyai faktor utama dalam melaksanakan perkawinan dalam bentuk adat. Yaitu untuk mempertahankan kebudayaan dan tradisi adat Mandailing tersebut. Sering juga masyarakat adat ingin menunjukkan status sosial mereka melalui perkawinan adat yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tata cara penyelenggaraan upacara adat horja godang di masyarakat mandailing dengan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

Kata Kunci: Adat, Pesta, Horja

Abstract

Horja Godang is a ritual that is part of the entire series of traditional marriage ceremonies in the Tapsel Mandailing community. Marriage ceremonies in Mandailing society are carried out with a series of events, one of which is dance or Tor-tor. Tor-tor are used in traditional marriage ceremonies for the people of South Tapanuli, but not all marriages in the South Tapanuli area use tor-tors. In this case, the Mandailing indigenous community has the main factor in carrying out marriage in a traditional form. Namely to maintain the traditional culture and traditions of Mandailing. Often, indigenous peoples also want to show their social status through traditional marriages. The research method used is a qualitative method. By using this method the research results will be described and analyzed with a main focus on the cultural and social fields. The result of this research is to find out the procedures for holding the Horja Godang traditional ceremony in the Mandailing community according to the customs that apply in the area.

Keywords: Customs, Parties, Horja

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dan multilingual karena dikenal dengan kekayaan dan keberagaman budaya yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Sumatera Utara salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan etnis yang masih

mempertahankan budaya tradisional. Salah satunya adalah Suku Mandailing yang mendiami wilayah bagian Timur dari mulai Tapanuli Selatan (Padang Sidempuan) hingga Mandailing Natal (Panyabungan).

Masyarakat Mandailing masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Ada

beberapa peristiwa yang selalu dijalankan dengan upacara adat tradisional, di antaranya: memasuki rumah baru, kelahiran anak, pernikahan dan kematian. Acara tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: upacara yang bersifat kegembiraan disebut dengan siriaon dan upacara yang bersifat kemalangan disebut siluluton (Nasution, 2005: 441).

Horja Gondang merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan dalam masyarakat mandailing. Sebelum markobar dilaksanakan semua yang hadir di dalam markobar duduk di atas tikar adat untuk melaksanakan markobar (musyawarah) disopo godang yang terlebih dahulu memakan hidangan yang telah disiapkan yaitu pulut beserta intinya. Markobar ini dilaksanakan untuk memohon kepada raja-raja agar memberikan izin kepada suhut untuk membunyikan gondang sambilan di upacara pernikahan di rumahnya. Seperti biasanya di dalam markobar terlebih dahulu menyurdu burangir yang dilakukan oleh anak boru setelah burangir diterima barulah memukul alat musik mong-mong sebanyak 9 kali yang menandakan bahwa pembicaraan akan dilaksanakan.

Upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing dilaksanakan dengan serangkaian acara, salah satunya tari atau Tor-tor. Tari atau Tor-tor di daerah Mandailing digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya pesta pernikahan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah baru, atau kelahiran anak (aqiqah). Tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik, yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, dan ogung. Tor-tor biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan horja godang. Sebelum horja godang dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta harus dibersihkan terlebih dahulu, supaya pelaksanaan horja godang tersebut jauh dari marabahaya.

Tor-tor digunakan pada upacara adat pernikahan masyarakat Mandailing, tetapi tidak semua pernikahan yang ada di daerah Mandailing menggunakan tor-tor. Tor-tor

hanya digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan horja godang, dan pada saat itulah margondang dilaksanakan. Margondang adalah sebutan untuk pesta atau pelaksanaan horja godang. Horja godang dan margondang adalah perangkat adat Mandailing yang tidak bisa dipisahkan. Jika tidak ada horja godang maka margondang pun tidak akan dilaksanakan. Horja godang biasanya dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam. Setiap pelaksanaan upacara adat, ada manortor (menari), tetapi dalam manortor tidak terdapat panortor (penari) khusus, dengan demikian adat pada hakekatnya menghendaki agar semua orang yang berhak melakukan tortor dalam upacara adat dapat manortor. Dalam upacara adat perkawinan yang disebut horja haroan boru (pesta kedatangan pengantin yang dilaksanakan di tempat laki-laki) manortor boleh ditarikan setelah selesai maralok-alok (penyampaian pidato adat dalam suatu upacara adat). Manortor dalam suatu adat perkawinan tidak boleh dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, kecuali ketika tor-tor naposo nauli bulung (tor-tor muda-mudi) dengan ketentuan muda-mudi yang manortor tidak boleh satu marga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Tempat penelitian ini berlokasi di Mandailing Natal Sumatera Utara pada acara pernikahan yang memakai adat Horja Godang. Waktu dalam penelitian ini bersifat fleksibel mengikuti situasi dan kondisi dari subjek penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan mendukung keakuratan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung: yaitu melihat langsung

acara adat Horja Godang. Untuk menjaring data-data yang diperlukan penulis melakukan studi lapangan dengan cara observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang apa saja yang dilakukan pada acara adat Horja Godang.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sifatnya terfokus yaitu terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu. Pertanyaan diajukan kepada beberapa tokoh adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat dalam hal ini mempunyai faktor utama dalam melaksanakan pernikahan dalam bentuk adat. Yaitu untuk mempertahankan kebudayaan dan tradisi adat Mandailing tersebut. Sering juga masyarakat adat ingin menunjukkan status sosial mereka melalui perkawinan adat yang dilakukan.

Horja Godang diartikan sebagai pesta besar yang digelar untuk mengucapkan kesyukuran/kegembiraan karena sudah datang pengantin baru serta menunjukkan bahwa yang menggelar pesta tersebut merupakan turunan Raja. Dalam Horja Gondang, Dalihan Na Tolu harus lengkap, yaitu Suhut/Kahanggi, Mora, dan Anak Boru. Memotong kerbau menandakan sudah melaksanakan Horja Godang dan dimaknai sebagai lambang kegagahan atau kekuatan. *Gordang Sambilan* adalah suatu keistimewaan bagi masyarakat Mandailing karena hanya masyarakat Mandailing yang memiliki alat musik tersebut dan suara yang dikeluarkan dari *Gordang Sambilan* menjadikan siapa saja yang mendengar merasa semangat. Tari tor-tor dimaknai sebagai tanda penghormatan kepada raja-raja. Lagu onang-onang menceritakan riwayat hidup kedua pengantin dari lahir hingga dewasa menggunakan bahasa Mandailing. Di acara tersebut biasanya masyarakat mengenakan Ulos. Ulos dalam pesta adat dimaknai sebagai tanda kehormatan bagi satu suku keluarga dan

menandakan bahwa ia mempunyai gelar adat.

Kebesaran dari acara perkawinan menurut adat Mandailing itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Horja Godang

Horja Godang merupakan perayaan terbesar dimana dalam pelaksanaannya diwajibkan untuk memotong seekor kerbau. Bedanya apabila menggunakan kerbau, maka pada acara mengupa ditambahkan pemotongan kerbau. Dalam pangupa ini kepala kerbau dengan hati dan berbagai bagian dari kerbau yang disebut ganangan tidak perlu dimasak sedangkan bagian yang lainnya tetap dimasak. Kepala kerbau tidak boleh cacat. Dan dalam pangupa ini, ayam tetap diikutkan. Hal ini disebut dengan pangkatiri.

2. Horja Menengah

Horja menengah merupakan perayaan menengah dimana dalam pelaksanaannya diwajibkan untuk memotong seekor kambing. Dalam acara ini, pangupa menggunakan telur, kepala kambing, hati kambing, nasi putih, sayur daun ubi, air bening.

3. Horja Kecil

Horja kecil merupakan perayaan terkecil di mana dalam pelaksanaannya diwajibkan memotong seekor ayam. Dalam acara ini, pangupa dilakukan dengan bahan telur, ayam, daun ubi, air bening dalam keadaan sudah dimasak.

Salah satu acara tarian dalam horja godang adalah tari Tor-Tor, Tor-tor menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Mandailing. Pakaian yang digunakan pada tarian tor-tor mempunyai ciri khas tersendiri yaitu memakai ulos. Bagi suku mandailing tarian tor-tor merupakan tarian yang sangat dijaga sampai sekarang. Tarian ini memiliki gerak yang diiringi seirama dengan iringan musik (Margondang) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, terompet dan lain-lain. Bukan hanya suku mandailing yang menari tor-tor, melainkan suku selain

mandailing juga dapat menari tarian tor-tor dengan baik.

Dalam kenyataan yang ada sekarang, orang-orang Mandailing memang sebahagian masih menggunakan tutur. Sehingga kalau pun masih ada bagian-bagian tertentu dari adat istiadat Mandailing diamalkan/ dilakukan secara pragmentaris oleh orang-orang Mandailing. Pengamalan/ pelaksanaannya itu tanpa disadari oleh pemahaman dan penghayatan sehingga bukan pengamalan atau pelaksanaan olong (rasa kasih sayang) diantara sesama orang Mandailing sebagaimana yang dikehendaki oleh nenek moyang kita yang telah menciptakan adat Mandailing.

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Menurut D.J Gultom (1992:53): “perkawinan adalah satu tambah satu tetap satu”, yaitu dua insan manusia yang menjadi satu pada arti sebenarnya dari hakekat kehidupan.

Dalam pernikahan adat batak mandailing Horja Godang pada upacara adat perkawinan di Tapsel merupakan salah satu tradisi adat yang penting dilakukan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin, selain itu Horja Godang pada upacara adat perkawinan di Tapsel merupakan saran utama bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan harapan mereka agar pengantin baru yang memasuki gerbang perkawinan dapat memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup berumah tangga.

Dalam masyarakat mandailing, terdapat suatu upacara adat atau ritual yang dinamakan Horja Godang. Seperti kebudayaan lainnya, Horja Godang merupakan salah satu adat yang penting bagi suku batak mandailing, melalui adat panaek gondang, suku mandailing menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Selain itu, melalui upacara horja gondang, suku mandailing juga memperkenalkan dirinya kesuku lain diluar suku mereka. Dengan adanya kegiatan adat tersebut, masyarakat di

luar suku bahkan masyarakat di dalam suku itu sendiri dapat mengetahui filsafah hidup yang dianut oleh suku tersebut yang telah dibawa oleh nenek moyang sedari dulu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1250) upacara adalah mengandung pengertian peralatan menurut adat, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Sedangkan menurut pendapat Koenjaraningrat (1991:19) bahwa: “ upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan suatu peristiwa penting saja.

Tari mengambil bagian khusus di antara deretan dan sarana yang berlaku dalam pelaksanaannya” Berdasarkan pendapat di atas dapat, upacara adalah rangkaian tindakan yang terikat kepada aturan tertentu dan mempunyai kaitan dengan peristiwa yang harus dijalankan oleh masyarakat dimana tari (tor-tor) diberlakukan dalam pelaksanaannya.

Soedarsono (1976: 6) mengatakan bahwa fungsi tari itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Tari upacara, yaitu tari yang berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat.
2. Tari pergaulan (tari gembira) , yaitu tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan dan biasanya antara pria dan wanita.
3. Tari pertunjukan, yaitu tari yang garapannya khusus untuk dapat dipertunjukkan yang nantinya setelah pertunjukkan selesai diharapkan untuk memperoleh tanggapan dari penonton.

Berdasarkan pengertian fungsi tari di atas dapat disimpulkan bahwa tor-tor pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan berfungsi sebagai tari upacara untuk mencapai tujuan tertentu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan metode pendekatan kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara, penulis menemukan di dalam pernikahan adat batak mandailing Horja gondang pada upacara adat perkawinan di Mandailing merupakan salah satu tradisi adat dimana masyarakat mandailing melakukan serangkaian acara, salah satunya tari atau tor-tor yang digunakan pada upacara pernikahan yang penting dilakukan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin. Sering juga masyarakat adat ingin menunjukkan status sosial mereka melalui perkawinan adat yang dilakukan.

Mandailing Di Kota Medan. *Premise Law Journal*, 13, 164834.

Ritonga, H. (2011). *Perkawinan Adat Batak Di Daerah Padang Sidempuan, Sumatera Utara: Kajian Fenomenologis* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

DAFTAR PUSTAKA

Dalimunthe, AM. (2011). Eksistensi Perkawinan Adat pada Masyarakat Mandaiking. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Harahap, SP. (2012). Panaek Gondang pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Keunang, J. (1990). Mandailing Toba dan Mandailing Mandailing Dalam Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nasution, Pandapotan. (2005). Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman, Sumatera Utara: Forkala.

Pulungan, R & Falahi, H. (2010). Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing. Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah.

Pohan, F. (2011) Tor-Tor Tepak Pada Upacara Adat Perkawinan Horja Godang Masyarakat Mandailing Di Labuhan Batu (Fitriani Pohan). *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 1(1).

Dalimunthe, D. E. (2012) M. Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Selatan (Deni Eva Masida Dalimunthe). *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 1(1).

Dalimunthe, A. A. (2012). Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat